

Sarkasme Dalam Lirik Lagu Tik Tok: Kajian Semantik

Diah Kusyani¹ dan Rabiatul Adawiyah Siregar²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Washliyah Medan, Jl. Sisingamangaraja, Harjosari I, Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara, 20217

Email: diahkusyani13@gmail.com; adawiyahsiregar73@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the types of sarcasm expressions in the lyrics of Tik Tok songs. This research is a qualitative descriptive study with the research subject in the form of the lyrics of the Tik Tok songs. This study contains a discussion of the diction contained in the lyrics of Tik Tok songs. The diction or choice of words is very important in conveying the message. The creativity of diction used in the song lyrics will represent the meaning of the song. This research will describe the changes in the meaning of the sarcasm in the lyrics of Tik Tok songs. Tik Tok songs are generally enjoyed by young people and children. If the song that is heard gives a negative meaning, then it can destroy the character of the child. The songs that are currently developing prioritize music that is cool to play, lyrics that are easy to remember, rather than diction that can animate the song. This resulted in the song being less useful and meaningful for the listeners.*

Keywords: *Sarcasm, Song Lyrics, Semantics*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis ungkapan sarkasme dalam lirik lagu-lagu Tik Tok. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berupa lirik lagu lagu-lagu Tik Tok. Penelitian ini berisi pembahasan tentang diksi yang terdapat dalam lirik lagu-lagu Tik Tok. Diksi atau pilihan kata sangat berperan dalam penyampaian pesan. Kreativitas diksi yang digunakan dalam lirik lagu akan mewakili makna dari lagu tersebut. Penelitian ini akan menguraikan perubahan makna yang berjenis sarkasme dalam lirik lagu-lagu Tik Tok. Lagu Tik Tok pada umumnya lebih banyak dinikmati oleh kalangan muda hingga anak-anak. Jika lagu yang didengar memberi makna negatif, maka hal tersebut dapat menghancurkan karakter pada anak. Lagu yang berkembang saat ini lebih mengutamakan musik yang asik diputarkan, lirik yang mudah diingat, dibandingkan diksi yang mampu menjiwai lagu tersebut. Hal ini mengakibatkan lagu tersebut kurang bermanfaat dan bermakna bagi pendengarnya.

Kata kunci: Sarkasme, Lirik Lagu, Semantik

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya seni yang bermedia dan berbahan utama bahasa. Dari segi bentuknya ada tiga jenis karya sastra yaitu, puisi, prosa, dan drama. Lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Lagu terbentuk dari hubungan antara unsur musik dan syair. Lagu merupakan media penyampaian pesan baik lisan ataupun tulisan yang berjumlah besar melalui berbagai media massa. Lirik lagu memiliki berbagai pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam.

Lagu memiliki fungsi sebagai media komunikasi, lagu juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan realitas dan cerita-cerita imajinatif. Lagu juga memiliki berbagai tujuan, seperti menyatukan perbedaan, pengobar semangat, memprovokasi, sarana untuk memperoleh dukungan, serta mempermainkan emosi dan perasaan seseorang dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan orang sebagai hal yang wajar, benar dan tepat. Lirik lagu juga merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk puisi yang paling dekat dengan kehidupan manusia yang disajikan dengan iringan musik. Lirik lagu dapat menjadi

bagian dari karya sastra berbentuk puisi karena lirik lagu memiliki persamaan dengan puisi, yaitu sebuah media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang serta dalam puisi maupun lirik lagu, pemilihan kata sama-sama dilakukan secara cermat dalam hal rima, irama, maupun harmonisasinya (Erowati & Mualim, 2015: 171).

Lagu sebagai media perlu menempatkan dirinya sebagai pendidik secara simultan ikut memberi pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak-anak dan remaja. Apalagi di Era *Society 5.0* seperti saat ini, guru dan sekolah menghadapi tantangan pola pergaulan global peserta didik yang hampir tidak dapat dikendalikan dan dikenali. Penggunaan sistem informasi berteknologi tinggi melalui jaringan internet telah memungkinkan anak menggunakan sebagian waktunya untuk mengakses informasinya sendiri, memberi peluang bagi anak memperoleh informasi tanpa seleksi. Untuk itu diperlukan juga sebuah regulasi dalam pemanfaatan internet agar bisa berfungsi edukasi, bukan sebaliknya bersifat deskruktif terhadap perkembangan karakter atau moral anak-anak dan remaja. Terutama regulasi dalam pemanfaatan *platform* Tik Tok.

Tik Tok adalah sebuah jaringan sosial dan *platform* video musik Tiongkok yang diluncurkan pada September 2016 oleh Zhang Yiming, pendiri Toutiao. Aplikasi tersebut memperbolehkan para pemakai untuk membuat video musik pendek mereka sendiri. Kecanggihan teknologi zaman sekarang membawa berbagai macam dampak. Zaman sekarang setiap orang memiliki *smartphone* dari anak kecil hingga dewasa. Salah satu aplikasi yang sedang viral saat ini yaitu Tik Tok. Tik Tok adalah salah satu *platform* sosial video pendek yang didukung dengan musik. Baik itu musik untuk tarian, gaya bebas ataupun performa. Para pengguna bisa bebas berimajinasi dan menyatakan ekspresinya yang nantinya bisa dibagikan ke teman atau ke seluruh dunia.

Diksi adalah pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana yang diusahakan secermat dan seteliti mungkin, dengan mempertimbangkan arti sekecil-kecilnya baik makna denotatif, maupun makna konotatif sehingga mampu memengaruhi imajinasi pembacanya (Rokhmansyah, 2014: 16). Menurut pendapat Sutardi (2012: 27) diksi merupakan pilihan kata dengan memilih, memilah, dan menentukan kata yang akan digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Pada penelitian ini akan dikaji diksi yang terdapat dalam lirik lagu Tik Tok yang memberi berbagai makna kepada penggunanya.

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa Keraf (2007: 113). Gaya bahasa sering disebut dengan istilah majas. Majas diterjemahkan dari kata *trope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris), berarti persamaan atau kiasan (Ratna, 2013: 3). Ratna juga menjelaskan bahwa majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Nurgiyantoro (dalam Al Ma'ruf, 2009: 61) berpendapat bahwa permajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa ataupun penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya, tetapi pada makna yang tersirat. Melalui berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas merupakan penggunaan bahasa yang memiliki makna tersirat atau makna yang tersembunyi dari apa yang diungkapkan serta bertujuan mendapatkan aspek keindahan. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan majas sindiran. Beberapa jenis majas tersebut dibedakan lagi menjadi subjenis lain sesuai dengan cirinya masing-masing.

Perubahan makna dapat mencakup makna kognitif dan makna emotif. Makna kognitif berkaitan dengan makna konseptual suatu leksem dan makna emotif berkaitan dengan nilai rasa suatu leksem. Berkaitan dengan makna konseptual suatu leksem atau satuan leksikal, dapat dilihat kedudukan leksem yang maknanya berubah dalam konteks medan makna. Dalam

konteks medan makna, perubahan makna dapat bersifat meluas, menyempit, atau berubah total. Pada konteks nilai rasa, perubahan makna dapat bersifat menghalus, mengasar, mengindah, dan mengonkrit atau menegas.

Jenis perubahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah perubahan makna dengan jenis sarkasme. Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti 'merobek-robek daging seperti anjing', 'menggigit bibir karena marah' atau 'bicara dengan kepahitan'. Bila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Sarkasme adalah sejenis karya bahasa yang mengandung 'olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati'. Majas sarkasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata keras, mencela, kasar, dapat bersifat ironis namun dalam pembawaan yang getir dan menyakiti.

Sarkasme adalah majas sindiran yang sangat kasardan menyakitkan (Lestari, 2008: 22). Bila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. (Purwadinata, 1976: 876 dalam Tarigan, 1985: 92). Majas ini terkadang sulit dibedakan dengan majas ironi yang sebetulnya hampir mirip. Sarkasme bertujuan untuk menyakiti perasaan pendengarnya, tidak selalu digunakan untuk mengungkapkan yang sebenarnya, hanya bersifat emosional. Berlandaskan kekecewaan atau emosi negatif lain terhadap suatu hal. Pasif agresif, artinya dapat terlihat tidak menyerang pembacanya padahal sebenarnya menyerang. Jadi Sarkasme tidak lagi merupakan sindiran tetapi lebih berbentuk luapan emosi orang yang sedang marah, oleh karena itu kata yang di pergunakan biasanya kasar dan terdengar tidak sopan bahkan dapat melukai perasaan orang.

Masa kanak-kanak adalah frase perkembangan manusia (antara 3-12 tahun) yang sangat istimewa. Platform Tik Tok banyak digandrungi para anak-anak. Pada masa ini, potensial anak bisa berkembang secara maksimal dan menentukan kehidupan anak sebagai remaja dan orang dewasa. Anak yang mendapat pendidikan istimewa dan dididik sesuai dengan masa perkembangannya, kelak akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang istimewa. Sebaliknya, cara didik yang salah akan membuat anak tumbuh menjadi individu yang bermasalah. Pada Era *Society 5.0* ini banyak ditemui ketimpangan penggunaan teknologi terutama di berbagai media sosial seperti platform Tik Tok. Pendidikan anak harus disesuaikan dengan perkembangan potensi mereka. Apa yang menarik bagi orang dewasa belum tentu memberi pengaruh yang baik pula bagi anak.

Moral berkaitan dengan sikap dan pertimbangan terhadap baik buruknya suatu perbuatan. Sesungguhnya, dalam proses perkembangannya anak akan menilai, memberi alasan, dan bersikap sesuai dengan perkembangannya. Anak akan bertindak sesuai dengan pemahamannya tentang moral, dan alasan tindakannya akan sesuai dengan pemahamannya. Anak mendapat pelajaran moralnya dari tindakan dan ucapan orang di lingkungan keluarga dan teman sepermainannya, tetapi yang besar pengaruhnya adalah orangtua.

Pendidikan menjadi hak fundamental sejalan dengan perkembangan ILTEKS dan Era *Society 5.0*. Di Era *Society 5.0* ketimpangan teknologi dan *human operation* tidak tersinergi dengan baik. Hal tersebut menjadi target utama dari pendidikan di Era *Society 5.0*. Pendidikan harus menyiapkan seperangkat instrumen dalam menghadapi kesiapan persaingan industri dan adaptif serta sinergis dengan perubahan zaman. Bukan hanya berorientasi pada dinamika yang cenderung monoton, sehingga kompetensi dan karakter yang dibentuk di Era *Society 5.0* tidak secara optimal. Optimalisasi ini bukan hanya dilakukan pada kompetensi *hard skill* namun *soft skill* dengan penguatan dan pembentukan karakter. Pendidikan merupakan sebuah proses belajar dan penyesuaian individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya, dan cita-cita masyarakat (Wibowo, 2013: 2), sedangkan karakter merupakan nilai-nilai universal

perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dalam lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, serta adat istiadat (Suyadi,2013:5).

Pendidikan karakter semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dan pendidikan yang baik. Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pada penelitian. Data pada penelitian ini adalah tujuh lirik lagu Tik Tok yang sesuai dengan salah satu jenis perubahan makna pada kajian semantik yaitu sarkasme. Tujuh lirik lagu Tik Tok tersebut dapat disebut sebagai dokumen. Teknik yang digunakan untuk menganalisis dokumen adalah analisis isi (*content analysis*). Kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat kembali lirik lagu yang didengar dari alat pemutar musik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas lirik lagu Tik Tok ditinjau dari dua kajian teori. Teori yang pertama adalah pendidikan karakter dan teori yang kedua yaitu tentang perubahan makna pada kajian semantik. Pembahasan data sesuai dengan indikator dari kedua teori tersebut. Indikator pertama, pendidikan karakter dilihat dari aspek rasa, karsa, moral dan budi pekerti. Indikator kedua, perubahan makna dapat berupa perubahan konsep dan atau perubahan nilai rasa, sindiran pedas, olok-olok, menyakiti hati, kurang enak didengar serta mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Data di bawah ini diambil dari lirik lagu Tik Tok yang berjudul *Anjing Banget*, *Mama Muda*, *Cari Mama Muda*, *Kutukan Mantan*, *Iri Bilang Bos*, *Kaka Main Salah*, dan *De, yang Gatal Sa*.

3.1. Judul: *Anjing Banget*

Ikan hiu makan tomat rasanya *anjing banget*
Anjing banget, anjing banget
Odading, odading
rasanya anjing banget
Ini lagu kita bekeng cuma for ngana
Jangan brani ba muncul di muka pa kita

*Kita so bosan, nape kelakuan
Laki laki gagaman mulut tanta tanta
He ka pa ngana pang ba hasut sana sini
Kalo ndak mampu bersaing jang deng cara bagini
nak ba carita di blakang par kita
seakan akan semua kita yang salah
So abis tapi sabar dulu tak cuma ba diam
skarang ta sonda tahang deng ini samua
ngana yang mulai duluan, sampe tak angeat sarat*

*coba ngana dengar ini tape pukulan
Pasti ngana bangga dada kong bajamping jamping
Kong ba jamping jamping
Kong ba jamping jamping
Ko ba jamping jamping
Skarang kita so buka suara
so dari lama ngana jang cari perkara
so jadi ngana pi tabiasa
coba ngana dengan tape pukulan
Im tanta sola
ini lagu for ngana
yang mulut tanta tanta
suka cari masalah
dinau kala aksi
suka cari sensasi
yang ndak koreksi diri
penculut sana sini
Im artikrips
Jadi orang masti optimis
Kalo nape hate kritis
pasti ngana mau manangis
Kalo dengar ni lagu
Awat jang ngana rungu
Coba pikir ba uru
Jang depe ngana lumpu*

Lagu Tik Tok yang berjudul ‘*Anjing Banget*’ viral dan berseliweran di berbagai platform media sosial. Lagu tersebut dipopulerkan oleh *Andre Xola* dan *Arq Kribs*. *Pasti ngana bangga dada kong ba jamping jamping* adalah sebuah kalimat berbahasa Manado yang artinya dalam bahasa Indonesia berbunyi pasti kamu jengkel lalu melompat lompat. Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada kata *anjing banget*. Kata *anjing banget* termasuk sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yaitu kurang enak didengar dan mengolok-olok. Hal ini sejalan dengan kata *anjing* berarti yang merupakan seekor binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya. Biasa digunakan untuk menghina orang lain. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa diksi *anjing banget* sangat kurang tepat digunakan pada lirik lagu Tik Tok. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan. Apalagi lagu tersebut lebih banyak viral dikalangan anak-anak. Akan sangat berdampak negatif bagi perkembangan bahasa seorang anak.

3.2. *Judul: Mama Muda*

Mama muda
 Mama muda, janda anak dua
 Aku suka body mama muda
 Aku suka body muda
One, two, three
 Aku selalu kesepian
 Lama sendirian, merindukan belaian
 Rindu akan kasih sayang
 Lelahnya bertahan mengharapkan sentuhan
 Punya suami buaya
 Ku jadi korbannya, kupilih pisah aja
 Walau ku jadi janda
 Tapi ku tak kalah sama *perawan muda*
 Aku mama muda, memang mama muda
Seksi menggoda, janda beranak dua
 Aku mama muda, memang mama muda
 Cantik menawan, *muda dan pengalaman*
 Aku mama muda, memang mama muda
 Meski kesepian, pantang cari selingkuhan
 Aku mama muda, memang mama muda
 Matang menantang, menunggu untuk dipinang

3.3. *Mama muda*

Aku suka body mama muda
 Merindukan belaian
Mengharapkan sentuhan
Suami buaya
 Tapi ku tak kalah sama *perawan muda*
Seksi menggoda
 Cantik menawan, *muda dan pengalaman*

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada kata *aku suka body mama muda*. Kata tersebut termasuk sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yaitu kurang enak didengar dan menyakiti hati. *Body* yang berarti tubuh seorang mama yang masih muda. Bahkan lagu ini menjadi lagu favorit di kalangan anak-anak. Banyak ditemui anak-anak yang sangat familiar menyanyikan lagu ini. Ditemui juga diksi yang serupa pada lirik lagu di atas yaitu, *merindukan belaian*, *mengharapkan sentuhan* yang bermakna bahwa seseorang yang kesepian tanpa pasangannya. Lirik tersebut sangat memberi dampak negatif terhadap pemerolehan bahasa anak. Dapat memberikan perspektif yang tidak baik bagi perkembangan bahasa dan imajinasi seorang anak.

Diksi pada lirik, *Tapi ku tak kalah sama perawan muda*, *Seksi menggoda*, *Mengharapkan sentuhan*, *Suami buaya*, *muda dan pengalaman*. Diksi pada lirik tersebut terjadi perubahan makna pada setiap frasa. *Perawan muda* yang berarti anak dara, gadis, belum pernah bersetubuh dengan laki-laki; masih murni. *Pengalaman* yang bermakna pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya). *Seksi* yang berarti bagian dari kesatuan. *Menggoda* menurut Sugono dkk (2008:456) kata goda berarti ajak berbuat dosa atau mengganggu. *Menggoda* berarti mengajak (menarik-narik hati) supaya berbuat dosa atau berbuat jahat. *Mengharap sentuhan* yang berarti berharap akan, menginginkan suatu sentuhan.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa diksi menggoda kurang tepat digunakan pada lirik tersebut. *Suami buaya* dideskripsikan sebagai seorang laki-laki yang mempunyai sifat tidak setia kepada istrinya dan suka memiliki pasangan lebih dari satu. Ungkapan biasa digunakan seseorang untuk mengiaskan sesuatu. Pendidikan karakter yang hancur karena frasa tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

3.4. Judul: *Cari Mama Muda*

Aku lagi cari mama mama muda buat kasih uang sejuta nananana
emang enak emang enak
mama muda ..mama muda

Ku suka body body mama muda mama muda
tapi *rasa perawan*

enak enak emang enak..
enak enak enak enak..

Platform Tik Tok tidak hanya menampilkan konten video menarik saja, tetapi sering juga membuat lagu-lagu menjadi viral. Namun, tak jarang pengguna Tik Tok mampu memaknai lagu yang didengarkannya dengan baik, bahkan memberikan efek yang tidak baik kepada penggunaannya. Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada frasa *Aku lagi cari mama mama muda buat kasih uang sejuta* yang bermakna seorang ibu yang masih muda yang dapat memberikan uang. Ungkapan tersebut bisa disamakan dengan *tante girang* yang memiliki arti seorang wanita setengah baya yang suka bersenang-senang dengan pemuda. Frasa *Aku lagi cari mama mama muda buat kasih uang sejuta* termasuk sarkasme karena berdasarkan karakteristik sarkasme yaitu kurang enak didengar, makna olok-olok dan menyakiti hati. Frasa *rasa perawan* merujuk pada sebuah hal yang dapat dirasakan pada perempuan yang belum berpengalaman dalam hubungan seksual. Konsep *perawan* biasanya melibatkan isu moral atau religius yang berdampak pada status sosial maupun hubungan antar pribadi. Perubahan makna yang halus menjadi kasar. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa frasa *rasa perawan* kurang tepat digunakan pada lirik tersebut. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

3.5. Judul: *Kutukan Mantan*

Tidur malam
Minum es teh satu gelas
Ingat mantan punya juga berkelas
Ini malam semakin suasanaanya ganas
Kutukan mantan masih teringat jelas
Tipis manis
Kucoba ramas ramas elus elus
Pegang di pinggang
Iko main iris kemes kemes
Kurindu bilasslaber
Luar dalam seperti es
Masih teringat

Kutukan mantan oh memang jelas
 Kutukan mantan tak bisa dihiraukan
Kuteringat saat kita di ranjang
Main pelan-pelan
Masukkan dalam lubang
 Ku tetap mengenang
 Kutukan sang mantan
 Paku-paku sen
 Paku lima dalam kain
 Raba baku raba
 Ingat mantan waktu main
 1, 2 kali tambah
 Masih kuat 3 kali jam bermain
 Butiran keringat berhamburan
 Saat kita lakukan

Indonesia merupakan Negara yang menganut budaya Timur. Diperlukan sikap dan kesadaran diri untuk mempertahankan budaya kita sendiri, terutama kepada anak-anak. Budaya timur lebih condong pada wujud budaya yang mengutamakan norma kesopanan dengan aturan tertentu. Perkembangan teknologi pada Era *Society 5.0* memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai media sosial, terutama *platform* Tik Tok. Pada lagu Tik Tok yang berjudul Kutukan Mantan terdapat frasa sarkasme pada lirik *Kuteringat saat kita di ranjang, Main pelan-pelan, Masukkan dalam lubang*. Frasa tersebut memberikan dampak imajinasi negatif. Kata tersebut kurang enak didengar karena menunjukkan perilaku seseorang sedang bercinta. Klausa tersebut termasuk sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yaitu kurang enak didengar, dan bersifat olok-olok. Selain itu, klausa tersebut menunjukkan perilaku mengingatkan perbuatan yang tidak baik. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

3.6. Judul: *iri Bilang Bos*

Ku posting sesuatu dengan pacarku
 Kepoin storyku pake akun palsu
 Gosip sana sini tentang hubunganku
 Lo nyindir sana sini sebar sebar isu
Iri bilang bos ya bilang bos
Iri bilang bos ya bilang bos
 Kalo iri bilang bos yang bilang bos
 Iri bilang bos ya bilang bos
Kalo iri bilang bos
 Gw winner kamu lose
 Pasang muka sok polos
 Dasar munafik otak keropos
 Kebiasaan cari kenikmatan
 Tak punya kerjaan lo cari jembatan
 Biar dengan mudah dapatkan pilihan
 Karena murahan gw malah kasihan
 Gw punya ini punya itu
 Lo ga mau tingkah laku
 Gw tau coba ngaku pasti malu man
 Lo berantakan

Jujur saja kenapa kan?
 Lihat gw naik perlahan
 Trima saja bisa kan
 Fakta mereka yang mata keranjang
 Lihat pacarku pikirannya kok ke ranjang
 Dapat nama ig lau ancang-ancang

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada klausa *iri bilang boss*. Klausa tersebut menunjukkan perilaku seseorang yang bersorak atau berteriak sombong kepada orang di depannya. Frasa termasuk sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yaitu kurang enak didengar dan bersifat olok-olok. Frasa tersebut menunjukkan perilaku yang tidak baik. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa diksi *iri bilang boss* kurang tepat digunakan pada lirik lagu. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

3.7. Judul: *Kaka Main Salah*

*Mo bikin apa lei
 Mo bagai mana lei
 Nona pu belis mahal
 Kaka stengah mati e
 Kaka su jaga nona
 Dari dulu dulu e
 Terpaksa kaka mundur
 Jauh jauh e
 Mo bikin apa lei
 Mo bagai mana lei
 Nona pu belis mahal
 Kaka stengah mati e
 Kaka su jaga nona
 Dari dulu dulu e
 Terpaksa kaka mundur
 Jauh jauh e
 Nona pung belis mahal Kaka main salah
 Kaka main kaka main
 Kaka main salah
 Bapa mama suruh kaka untuk munda sa
 Nona cari yang lain semoga bahagia
 Yeah, Cinta so tenggelam
 Sa hanya tunduk dan diam
 Mo angguk tida bisa
 Jadi sa paksa pendam
 Sa jaga baik bae
 Sampe siang tembus malam
 Sa lepas ko pu cinta
 Tusuk masuk dalam dalam
 Sa salah main bukan cinta sa bermaen
 Sa salah time bapa minta sa muka lain
 Sa rasa lain habis kaget bukan main
 Sa bilang lain tapi hasil akhir lain
 Nona jangan marah janji sa su ingkar*

*Karna percuma saja cinta harus bubar
Sa dayung dayung dayung tapi ombak besar
Aduh sayang biar sa tergambar*

Sebagai aplikasi video singkat, Tik Tok kini sedang ramai digunakan masyarakat, terutama oleh para *milenial* di Indonesia. Banyak lagu-lagu yang viral setelah dipakai untuk *background* oleh para user Tik Tok. Kali ini, giliran lagu berjudul 'Kaka Main Salah' yang ramai dipakai. Namun, yang viral bukanlah lagu tersebut, melainkan plesetan yang diubah menjadi potongan lagu tentang anak gadis yang suka sama Om Om. "Ini gimana e, kok om om manise, buah jatuh cinta terngiang-ngiang. Aku jadi gimana-gimana gitu ya om. Aku masih kecil suka sama yang om-om." Penggalan lagu Kaka Main Salah yang liriknya telah diubah. Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada klausa tersebut. Klausa tersebut menunjukkan perilaku seseorang yang tidak baik. Klausa tersebut termasuk sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yaitu kurang enak didengar, bersifat olok-olok dan menyakiti hati. Dari uraian di atas jelaslah bahwa klausa tersebut kurang tepat digunakan pada lirik lagu. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

3.8. Judul: De, yang Gatal Sa

*Ada satu cerita tentang sebuah rasa
yang muncul tiba-tiba
hanya karna rasa suka
sa ni tara tau kalo de ni suka sa
akhirnya de pu pacar yang emosi sama sa*

*jujur sa su bilang kalau sa ni tara tau
sa juga tau diri tara mungkin sa mo ganngu
de yang gatal gatal sa
de yang mati gila sa
skarang ko emosi baru ko mo rancang sa*

*makanya
kalo ko cinta dia itu ko jaga
sekarang su terjadi baru ko ganas
ko bawa dia sudah biar ko puas*

*baru mo bikin apa kalau memang de yang suka
sa cuma anggap de itu teman biasa
maaf kalo ko sakit hati bukan sa
ko dengar ini jang emosi sa
karna de yang bidik-bidik sa
de yang udik-udik sa
we jang bodok-bodok ka
otak itu pake bah*

*sa santai
karna memang sa bukan PHO*

*jadi ko
bawa de jauh-jauh sudah mo*

*makanya kalo ko cinta dia itu ko jaga
sekarang su terjadi baru ko ganas
ko bawa dia sudah biar ko puas*

*sa su cape
dapa rancang-rancang trus
ko yang heboh
bikin ko punya jurus
mungkin ko kurang piknik iyo to
mending sa mabo dada saja buat ko*

*sa su cape dapa rancang-rancang trus
ko yang heboh
bikin ko punya jurus
mungkin ko kurang piknik iyo to
mending sa mabo*

Lagu-lagu dari daerah Timur Indonesia saat ini sering kita dengar sebagai backsound video di aplikasi Tik Tok. Salah satunya lagu De Yang Gatal Gatal Sa yang dinyanyikan oleh Liany Panmuna berkolaborasi dengan Aldo Bz. Lirik lagu De Yang Gatal Gatal Sa adalah salah satu lagu yang sangat viral belakangan ini di aplikasi Tik Tok. Arti lagu ini menceritakan tentang rasa yang muncul tiba-tiba, namun tak ingin mengganggu karena tahu diri. Lagu ini menceritakan tentang seorang wanita yang dituduh menjadi perusak hubungan orang. Klausa tersebut termasuk sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yaitu kurang enak didengar, bersifat olok-olok dan menyakiti hati. Dari uraian di atas jelaslah bahwa klausa tersebut kurang tepat digunakan pada lirik lagu. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan makna pada jenis pengasaran terjadi akibat pilihan kata yang tidak tepat. Pada umumnya, diksi yang digunakan pada lirik lagu Tik Tok bersifat olok-olok, sindiran pedas, menyakiti hati dan kurang enak didengar. Pilihan kata tersebut ada yang secara langsung mendeskripsikan mengibaratkan menyamakan sifat objek tertentu dengan objek lainnya. Sarkasme yang ditimbulkan dari lirik lagu Tik Tok tidak hanya merusak estetika tetapi juga etika yang dapat berdampak pada kerusakan moral terutama pada anak-anak. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini dapat rusak seketika dengan lirik lagu Tik Tok tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinda, Putri Dian. (2017). Sarkasme dalam Lirik Lagu Dangdut Kekinian (Kajian Semantik). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* V2.i2(61-71).
- Al-Ma'ruf, A. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: CakraBooks.
- Chaer, Abdul. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Erowati, Mualim. (2015). Perbandingan Gaya Bahasa pada Puisi 'Ibu' Karya Mustofa Bisti dengan Lirik Lagu 'Keramat' Karya Rhoma Irama. *Dialektika*, 2 (2), 171-193.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, N. K. (2013). *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra, Pendekatan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugono, dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia.
- Sutardi, H. K. (2012). *Penelitian Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan; Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.